

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Agama sendiri menurut Argyle dan Beit-Hallahmi (dalam Rakhmat, 2003), adalah sistem kepercayaan pada kuasa Ilahi atau di atas manusia, dan praktik pemujaan atau ritual lainnya yang diarahkan kepada kuasa tersebut. Agama di Indonesia sendiri secara resmi yang diakui ada enam diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Oleh karena itu, agama lain yang berkembang di masyarakat di luar keenam agama tersebut tidak akan diakui oleh negara ini. Meskipun pemerintah Indonesia telah menetapkan keputusan yang demikian, perlu diakui pula bahwa sebelum negara ini terbentuk dengan nama negara Indonesia, dahulu masing-masing masyarakat di negara ini juga telah menganut sistem kepercayaan atau agama versi mereka. Salah satu masyarakat yang masih menganut agama dari leluhur adalah masyarakat Samin.

Pada awalnya Samin adalah sebuah gerakan moral pada masa penjajahan Belanda. Timbul sekitar tahun 1870 dari sebuah kawasan Randublatung, Kabupaten Blora. Gerakan ini dipicu saat Belanda melakukan pematokan tanah untuk perluasan hutan jati. Belanda juga menarik pajak dari hasil hutan tersebut. Program ini ditentang masyarakat sekitar hutan. Pelopornya adalah Samin Surosentiko. Ada pula yang menyebut dengan nama Samin Surontiko atau Raden

Kohar. Tokoh yang lahir tahun 1859 ini berasal dari Randublatung (Giyarto, 2008).

Berdasarkan data dari Benda & Castles (dalam Mumfangati, dkk: 2004) dijelaskan bahwa awal keberadaan masyarakat Samin di wilayah Kabupaten Blora diawali dari Randhublatung ke Menden. Selanjutnya menyebar ke area Kedhungtuban, Sambong, Jiken, Jepen, Blora, Tunjungan Ngawen, Todanan, Kunduran, Bangreja, dan Doplang. Sampai akhirnya menyebar ke wilayah luar Blora. Sehingga masyarakat Samin akhirnya tersebar di Kabupaten Blora, Bojonegoro, Pati, Rembang, Kudus, Ngawi, dan Grobongan. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Informan pada 10 Oktober 2015 yang menyatakan bahwa,

“jumlah masyarakat Samin nggak pasti jumlahe mbak, banyak orang yang ditanya itu gak ngomong mbak. Di Jawa Tengah ada Blora, Kudus. Kudus ada beberapa desa. Ada Pati, Pati ada beberapa desa, beberapa kecamatan. Ada Grobogan, ada Rembang. Di Jawa Timur ada Ngawi ada Madiun. Yang banyak di Bojonegoro”.

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Samin saat ini tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, salah satu daerah di Kabupaten Blora yang ditempati oleh masyarakat Samin adalah di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

Menurut informan, tidak semua masyarakat Samin dapat secara terbuka memberitahukan identitas diri mereka. Kebanyakan dari masyarakat Samin lebih memilih menyembunyikan identitas bahwa diri mereka adalah masyarakat Samin. Sedangkan untuk wilayah-wilayah penyebaran masyarakat Samin, informan mengatakan bahwa penyebaran masyarakat Samin yang terdapat di Jawa Tengah

berada di Blora, Kudus, Pati, Grobogan, Rembang, kemudian di area Jawa Timur masyarakat Samin terbanyak berada di Bojonegoro. Di samping tersebar di beberapa wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, masyarakat Samin juga memiliki kekhasan tersendiri dalam beragama. Agama tersebut merupakan agama Adam yang mereka anut sejak dulu. Adapun prinsip ajaran agama ini adalah kebajikan dan kejujuran. Meski secara hukum agama ini tidak diakui namun beberapa dari masyarakat Samin yang ada di Kabupaten Blora masih menganutnya.

Berikut hasil wawancara awal dengan Informan P pada 14 Januari 2016, yang merupakan masyarakat Samin di Desa Sambongrejo. Sambongrejo ini merupakan salah satu Desa dari beberapa perkumpulan masyarakat Samin yang tersebar di beberapa area Jawa Tengah dan Jawa Timur.

“kami ini mengikuti agama Adam mbak. Agama yang diajarkan sama sesepuh kami. Kalau sembahyangnya ya biasa pagi, sore, malam”.

Pendapat ini dikuatkan oleh Mumfangati, dkk (2004) bahwa masyarakat Samin yang ada di Desa Sambongrejo ini masih menganut ajaran leluhurnya yaitu dengan menganut agama Adam. Agama Adam menurut masyarakat Samin menegaskan bahwa “*agama niku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang*”. Bila dijelaskan secara langsung dari kata tersebut maka dapat dikatakan bahwa agama Adam merupakan senjata hidup masyarakat Samin. Meskipun masyarakat Samin menganut agama Adam, namun agama tersebut memiliki prinsip yang dapat memperkuat spiritualitas mereka yaitu untuk tetap melakukan kebajikan dan kejujuran sesuai dengan pegangan hidup yang mereka miliki.

Adapun beberapa pegangan hidup yang dimiliki agama Adam diantaranya; 1) toleransi. Artinya, tidak membedakan agama yang ada.

Masyarakat Samin saling menghargai semua agama lainnya, mereka memiliki toleransi beragama. 2) menganggap semua agama baik. Artinya, masyarakat Samin menganggap bahwa pada dasarnya semua agama mengajarkan pada kebaikan. 3) merasa memiliki semua ajaran agama. Maksud dari prinsip ini adalah masyarakat Samin merasa agama Adam yang mereka anut merupakan sumber agama dari semua agama, karena semua dianggap mengacu pada Nabi Adam. Apabila ada agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu masyarakat Samin merasa telah memiliki semua ajaran pada semua agama tersebut. Berdasarkan tiga pegangan hidup tersebut secara kasat mata dapat dikatakan bahwa pegangan hidup tersebut selaras dengan spiritualitas, di mana spiritualitas merupakan kajian yang lebih luas tidak sekedar melihat dari segi agama melainkan juga pada semua hal-hal yang dianggap suci dan hubungan diri dengan segala ciptaan Tuhan. Untuk itu masyarakat Samin penganut agama Adam perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana spiritualitas mereka.

Meskipun kini generasi masyarakat Samin di wilayah lain mulai menganut Islam atau Budha, tetapi masyarakat Samin di Desa Sambongrejo banyak yang memeluk agama Adam. Bahkan pada KTP mereka, masyarakat Samin Desa Sambongrejo memilih di kolom agama untuk dikosongkan. Ajaran Samin sendiri mengajarkan untuk tidak membenci penganut agama lain. Hal tersebutlah yang mendasari masyarakat Samin sebagai *Sedulur Sikep* tidak pernah bermusuhan dengan penganut agama lain. Walaupun pemerintah dan pihak-pihak tertentu terus memaksakan beberapa agama resmi pada masyarakat Samin, namun mereka tetap menganut agama dari ajaran masyarakat Samin yaitu agama Adam.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, diketahui bahwa agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin Desa Sambongrejo dianggap sebagai pedoman dalam bertindak. Untuk itu masyarakat Samin penganut agama Adam perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana spiritualitas mereka.

Setiap agama memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas seseorang. Karena agama difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan menjalin hubungan dengan Tuhan dan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan, di mana hal tersebut merupakan kajian dari spiritualitas. Salah satu bentuk peningkatan kemampuan spiritualitas seseorang dari agamanya adalah pada ibadah atau sembahyang yang dijalani dalam rangka menjalin hubungan dengan Tuhan. Untuk mengetahui secara detail spiritualitas seseorang maka dapat dilihat dari kepercayaan kepada Tuhan dan sejauh mana hubungannya dengan Tuhan sekaligus hubungannya dengan makhluk Tuhan, di mana hubungan tersebut dapat menunjukkan tujuan hidup dan rasa cintanya. Sehingga spiritualitas dapat memberikan pengalaman, nilai, makna hidup, kesadaran terhadap hubungan dengan Tuhan atau sesuatu yang lebih agung dari dirinya dan dengan segala makhluk Tuhan lainnya dengan menemukan jati diri seseorang.

Spiritualitas berasal dari kata spiritual memiliki arti yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa. Spiritualitas juga mengandung pengertian religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan; menyangkut nilai-nilai transendental. Spiritualitas juga bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik atau jasmani (Chaplin, 2011).

Spiritualitas adalah sebuah keyakinan keagamaan yang mempercayai akan adanya kekuatan gaib, hal-hal suci atau Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kebutuhan spiritualitas merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan maaf (Hamid, 2009).

Menurut Hasan (dalam Desmita, 2014), spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualitas bagi mereka. Dengan mengutip hasil penelitian Martsoll dan Mickley (dalam Desmita, 2014), beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu: 1) *Meaning* (makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. 2) *Values* (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. 3) *Transcendence* (transendensi). Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang. 4) *Connecting* (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan orang lain, Tuhan dan alam. 5) *Becoming* (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Spiritualitas sesungguhnya merupakan gabungan dari semua dimensi: 1) makna, 2) konsep ketuhanan, 3) hubungan dengan ketuhanan dan makhluk lain, 4) toleransi atau kemampuan negatif untuk misteri, 5) puncak dan pengalaman untuk

meningkatkan kerohanian sebagai kekuatan sistematis yang berlaku untuk mengintegrasikan semua dimensi (Desmita, 2014).

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana spiritualitas yang dimiliki masyarakat Samin dari penganut agama Adam dengan mengacu pada dimensi yang ada pada spiritualitas.

1.2 Signifikansi Penelitian

Untuk memperkuat penelitian yang akan peneliti lakukan tentang spiritualitas, maka berikut beberapa penelitian terdahulu terkait spiritualitas:

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman & Agustini (2010) dengan judul penelitian “Hubungan Kepemimpinan Spiritual dan Spiritualitas Tempat Kerja”. Hasil penelitian mengindikasikan perilaku kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh pemimpin rumah sakit dinilai tinggi oleh para karyawan, sesuai dengan kenyataan yang diamati oleh para karyawan. Demikian pula kondisi spiritualitas tempat kerja yang ada pada Rumah Sakit Al-Islam dan Rumah Sakit St. Brromeus dinilai sangat tinggi oleh para karyawan, sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh para karyawan. Analisis dengan uji korelasi Rank-Spearman, mengindikasikan bahwa kepemimpinan spiritual dan spiritualitas tempat kerja memiliki hubungan yang positif dan kuat. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel spiritualitas. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini dengan kualitatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wahyuningsih (2009) dengan judul “Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI)”. Hasil uji reliabilitas skala ini sebesar 0,934. Hal ini menunjukkan skala ini dapat digunakan untuk asesmen maupun untuk mengambil data penelitian mengenai spiritualitas. Meskipun demikian, alat ukur ini memiliki keterbatasan. Alat ukur hanya dapat digunakan pada subyek yang beragama Islam. Selain itu, alat ukur ini mungkin perlu dikembangkan lagi dengan subyek yang berbeda-beda karakteristik, misalnya terkait dengan usia subyek. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel spiritualitas. Perbedaanya terletak pada pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedang penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suwarjo (2016), dengan judul penelitian” Pengalaman Spiritual Empu Keris di Desa Aeng Tongtong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep”. Hasil penelitian adalah 1. Menemukan sumber kekuatan besar dan memanfaatkannya, subyek mendapatkan ilmu pembuatan keris khusus dari ayahnya dan digunakan untuk membantu orang lain, 2. Merasakan kelezatan ibadah, subyek merasa dengan menjalani ritual itu membuat hatinya tenang dan tentram dan merasa dekat dengan Tuhan YME, 3. Menemukan makna dan keindahan hidup, subyek senang menjalani ritual karena dapat menemukan kebaikan-kebaikan yang ada dibalik yang ia lakukan itu, 4. Menemukan nilai keabadian, yang ada dalam pemikiran subyek hanya membuat keris sebagus mungkin, 5. Membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam, ritual yang dilakukan subyek tidak mengganggu lingkungan

sekitar, dan juga tidak merusak atau tidak pula membiarkan terjadi kerusakan pada peninggalan empu terdahulu, dan 6. Mengakses hal-hal gaib, dengan ritual yang sudah dijalani, subyek dapat melihat hal-hal yang tidak kasat mata. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel spiritual dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada subyek dan lokasi penelitian, peneliti terdahulu menggunakan empu pembuat keris sebagai subyek penelitian sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan subyek penelitian masyarakat Samin. Sedangkan pada lokasi penelitian terdahulu menggunakan Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dan penelitian yang akan peneliti saat ini lakukan berlokasi di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian spiritualitas masyarakat Samin yang ada di wilayah Kabupaten Blora.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran spiritualitas masyarakat Samin?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran spiritualitas masyarakat Samin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi. Diantaranya psikologi agama yaitu dapat memberikan makna kehidupan setelah mengetahui atau memahami spiritualitas. Selain itu, dapat pula bermanfaat bagi psikologi lintas budaya yaitu masyarakat Samin penganut agama Adam dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk budaya yang dapat dikaji dari segi psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik terkait spiritualitas subyek. Khususnya pada kehidupan subyek dapat menunjukkan seberapa dekat hubungan subyek dengan Tuhannya dan dengan lingkungannya.

b. Untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah lebih mengakui keberadaan agama tersebut dan menjadikan masyarakat Samin penganut agama Adam sebagai sebuah keunikan budaya tersendiri yaitu berupa kearifan lokal.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah hasil laporan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ketika akan membuat penelitian lainnya tentang masyarakat Samin atau tentang spiritualitas.